

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang masih memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan obat-obatan. Obat-obatan yang berasal dari tumbuhan, dapat dicari dan diambil dari alam. Terjadinya kelangkaan terhadap spesies tumbuhan obat yang hidup di alam aslinya, bahkan telah banyak tumbuhan obat yang punah. Perhatian masyarakat terhadap tumbuhan obat di alam aslinya semakin berkurang, oleh karena itu penelitian terhadap tumbuhan obat penting untuk dilakukan.

Masyarakat umumnya belum mengetahui manfaat tumbuhan yang ada di alam sekitarnya, belum mengetahui nama tumbuhan tersebut serta manfaat dari tumbuhan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya dominasi gaya hidup masyarakat yang konsumtif dan instan. Masyarakat telah meninggalkan pola hidup tradisional dan cenderung mengonsumsi obat-obatan kimia. Jika ditinjau dari sisi kesehatan, bila hal ini terus berlangsung maka akan berdampak kepada keberadaan dan keberlanjutan hidup dari spesies tumbuhan obat itu sendiri. Kecenderungan masyarakat sekarang bersifat praktis yaitu membeli obat-obat kimia yang dijual di pasaran.

Pengetahuan lokal terkait tumbuhan obat di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda saat ini sudah banyak mengalami pergeseran.

Masyarakat umum khususnya pada generasi muda banyak yang tidak mengetahui tumbuhan obat lokal yang digunakan generasi sebelumnya. Penelitian oleh Ani *et al.* (2018) terkait pengetahuan tumbuhan obat di daerah Sumbawa menyatakan bahwa, setidaknya hanya 10 responden yang memiliki pengetahuan sangat baik terkait tumbuhan obat. Penelitian serupa oleh Atmojo (2013) terkait pengetahuan tanaman obat di Blora, didapatkan data bahwa masyarakat hanya mengenal atau familiar dengan satu jenis tumbuhan obat saja.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat yang dapat digunakan sebagai obat dalam menyembuhkan atau mencegah penyakit. Pemanfaatan tumbuhan obat biasanya dikerjakan secara tradisional, oleh karena itu disebut dengan obat tradisional. Menurut UU No. 23 tahun 1992 Pasal 1, tentang kesehatan, menyatakan bahwa secara formal tumbuhan obat adalah bahan atau ramuan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Salah satu dokumen dalam bentuk tertulis mengenai pengobatan tradisional Bali yaitu lontar *Usadha Taru Pramana*. Lontar *Usadha Taru Pramana* di dalamnya berisi berbagai tumbuhan dan ramuan untuk mengobati penyakit tertentu. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat memiliki bukti atau fakta yang empiris, namun pada argumentasinya masih bersifat nonilmiah. Maka dari itu, perlu dilaksanakannya saintifikasi mengenai lontar *Usadha Taru Pramana* agar dapat diterima oleh masyarakat ilmiah (Arsana, 2019).

Usadha Taru Pramana (UTP) adalah sebuah naskah Bali klasik yang isinya menceritakan berbagai jenis tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan.

Beberapa contoh tumbuhan obat beserta khasiat dan obat penyakit menurut *Lontar Usadha Taru Pramana* antara lain : Belatung Gada, Blimbing wuluh, Blimbing Manis, Cemara, Ceremai, Dadap, Gatep, Jarak kaliki, Jeruk Sumaga, Kamboja, Kayu manis, Keladi, Kelapa gading, Kelor, Kembang Sepatu, Kemiri, Pule, Sirih (Wijana, 2016). Pada masa sekarang, lontar *Usadha Taru Pramana* masih sedikit diketahui oleh masyarakat, seperti tumbuhan-tumbuhan yang termasuk dalam lontar tersebut.

Lontar Usadha Taru Pramana digunakan sebagai acuan dalam pengobatan tradisional. Pewarisan pengetahuan mengenai lontar tetap menjaga tradisi dan kebiasaan dalam masyarakat tetap terlaksana dari generasi ke generasi. Namun secara tidak langsung, pengetahuan terkait tumbuhan obat mengalami perubahan, sebab perubahan interaksi manusia dengan lingkungannya (Metananda, 2011). Secara garis besar, ilmu pengobatan herbal di masyarakat didasarkan pada sebab terjadinya penyakit, dan dibagi ke dalam dua kategori, yaitu etiologi personalistik, dan etiologi naturalistik. Etiologi personalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan makhluk halus seperti jin, roh dan hantu (Syukur et al., 2011, Ilhadi, 2016). Sementara itu etiologi naturalistik menyatakan bahwa penyakit berasal dari gangguan pada tubuh manusia itu sendiri, atau terkait dengan lingkungannya (Saifrudin dan Kasnyiah, 2013).

Hasil penelitian pada tahun 2019, 2018, 2017 yang dilaksanakan oleh Wijana dan Setiawan, di Desa Tenganan Pegringsingan, mengenai tumbuhan berguna yang berorientasi pada sosial budaya Bali Aga Tenganan pegringsingan Pegringsingan, yang dapat disimpulkan terdapat 77 spesies tumbuhan yang

menyusun vegetasi hutan yang ada di Hutan Bukit Kangin Desa Tenganan Pegringsingan. Terdapat 46 spesies tumbuhan berguna (60%) dan 31 spesies merupakan tumbuhan non berguna (40%).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam memanfaatkan tumbuhan berguna tersebut, banyak digunakan sebagai upacara (35,5%), obat (21,6%), pangan (19,2%), papan (18,9%), sandang (2,4%) dan industri (2,4%). Indeks keanekaragaman tumbuhan berguna di Bukit Kangin Desa Tenganan Pegringsingan sebesar 2,87 yang termasuk ke dalam kategori keanekaragaman sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijana dan Setiawan, terdapat 77 spesies tumbuhan yang terdapat di Hutan Bukit Kangin, Desa Tenganan Pegringsingan. Data tumbuhan obat yang ada di Hutan Bukit Kangin, akan dibandingkan dengan data tumbuhan obat yang ada di *Lontar Usadha Taru Pramana*.

Observasi yang dilaksanakan di Hutan Bukit Kangin, terdapat tumbuhan-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, yaitu pule, cengkeh, kemiri, tabia bun, nangka, kelapa, dan yang lainnya. Sedangkan di dalam *Lontar Taru Pramana*, terdapat tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional ada nangka, kelapa, kemiri, gatep, pule, dan yang lainnya. Misalnya pada kemiri, biasanya masyarakat menggunakannya untuk mengobati luka akibat digigit serangga, sedangkan pada *Lontar Usadha Taru Pramana*, kemiri disebut tingkih, dengan manfaat digunakan untuk bayi, dipakai *pepuser* (sejenis urap ditempelkan pada tali pusar bayi yang mau lepas).

Hutan Bukit Kangin Tenganan Pegringsingan, terdapat banyak tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat sekitar seperti

dalam pembuatan *boreh*, *simbuh* dan *loloh* masyarakat sekitar Hutan Bukit Kangin Tenganan sering memanfaatkan tumbuhan yang terdapat di dalam hutan untuk pengobatan tradisional, namun biarpun demikian masih banyak masyarakat dan khususnya generasi muda yang tidak mengetahui jenis, manfaat, bagian-bagian tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, dan cara pembuatan dan pengelolaan tumbuhan obat, padahal tumbuhan tersebut berada disekeliling mereka. Kemudian nama-nama spesies tumbuhan yang masih kurang diketahui oleh masyarakat yang dapat digunakan untuk pembuatan obat.

Generasi muda di Desa Tenganan Pegringsingan, belum mengetahui tumbuhan-tumbuhan obat apa saja yang terdapat di Hutan Bukit Kangin. Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda pada saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan ataupun informasi dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan, karena adanya berbagai faktor-faktor. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional yang lama-kelamaan akan mengalami kepunahan di tempat aslinya. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan ataupun informasi mengenai pengobatan tradisional, khususnya yang berdasarkan *Lontar Taru Pramana*.

Selain itu, generasi muda di Desa Tenganan Pegringsingan, masih kurang dalam mengetahui isi dari *Lontar Usadha Taru Pramana*, jika generasi muda tidak mengetahui isi dari *Lontar Usadha Taru Pramana*, maka nantinya akan susah diturunkan ke generasi berikutnya mengenai tumbuhan-tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional. Maka dari itu setelah

mengkaji tumbuhan obat yang ada di Hutan Bukit Kangin Tenganan Pegringsingan, para generasi muda yang berada di Desa Tenganan Pegringsingan dapat mengimplementasikannya dengan baik, dan dapat memanfaatkan secara benar tumbuh-tumbuhan yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan yang dapat digunakan sebagai obat. Masyarakat dapat menambah informasi mengenai tanaman obat yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan khususnya di Bukit Kangin.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kajian mengenai tumbuhan obat yang ada pada ekosistem Hutan Bukit Kangin Tenganan Pegringsingan dengan titik-titik koordinat sebarannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Belum ada penelitian tentang tanaman obat berbasis Lontar *Usadha Taru Pramana* di Hutan Bukit Kangin.
2. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap jenis dan manfaat tumbuhan yang ada di sekitar.
3. Kurangnya informasi di masyarakat mengenai bagian tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan obat berbasis Lontar *Usadha Taru Pramana*
4. Belum diketahui spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat dan cara pembuatan atau pengolahannya.

5. Belum adanya implementasi ke generasi muda mengenai Lontar *Usadha Taru Pramana*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan :

1. Tumbuhan obat di Hutan Bukit Kangin Desa Adat Tenganan Pegringsingan berbasis Lontar *Usadha Taru Pramana*.
2. Bagian-bagian tumbuhan yang dijadikan bahan pembuatan obat
3. Pengimplementasi *Lontar Usadha Taru Pramana* ke generasi muda.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dikarenakan, belum diketahuinya spesies-spesies tumbuhan obat yang tersebar di kawasan hutan, belum adanya penelitian mengenai bagian-bagian tumbuhan yang dapat dijadikan bahan obat, dan pengimplementasi lontar ke generasi muda di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah spesies tumbuhan obat yang ada dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Hutan Bukit Kangin Desa Tenganan Pegringsingan?
2. Apa sajakah bagian tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan obat tradisional berbasis Lontar *Usadha Taru Pramana*?
3. Bagaimanakah implementasi tumbuhan obat yang ada di Lontar *Usadha Taru Pramana* pada generasi muda di Desa Tenganan Pegringsingan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui spesies tumbuhan obat yang ada dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Hutan Bukit Kangin Desa Tenganan Pegringsingan.
2. Mengetahui bagian tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan obat tradisional berbasis Lontar *Usadha Taru Pramana*.
3. Mengetahui implementasi yang ada di Lontar *Usadha Taru Pramana* pada generasi muda di Desa Tenganan Pegringsingan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian, yaitu :

- a. Sebagai acuan dalam pengembangan ilmu di bidang Biologi dan dalam bidang Ekologi Tumbuhan pada khususnya.
- b. Sebagai sumber informasi terkait tumbuhan obat yang ada di Hutan Bukit Kangin Desa Tenganan Pegringsingan.
- c. Sebagai acuan bagi mahasiswa lainnya, yang mengembangkan penelitian mengenai Ekologi Tumbuhan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu :

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan untuk mengetahui,

mengelola, dan memanfaatkan dengan baik spesies-spesies tumbuhan obat berbasis Lontar *Usadha Taru Pramana* di Hutan Bukit Kangin Desa Tenganan Pegringsingan.

